

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kedudukan dan peran kaum perempuan di Jepang dewasa ini telah jauh berubah, perubahan ini terjadi terutama setelah berakhirnya Perang Dunia II. Perempuan Jepang sekarang telah menggunakan hak-hak yang telah mereka miliki dalam berbagai segi kehidupan. Mereka berpartisipasi aktif di bidang politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya, bahkan jabatan Menteri Dalam Negeri dan Komunikasi yang dianggap cukup prestisius pernah dipegang oleh seorang perempuan Jepang, yaitu Sanae Takaichi

Pada saat perekonomian Jepang mengalami apa yang mereka sebut dengan *bubble economy*, sangat banyak tersedia pekerjaan bagi wanita. Angkatan kerja wanita ini berharap lebih berperan di tempat kerjanya daripada di rumah. Tahun 1985 parlemen Jepang mengeluarkan Undang-undang yang menjamin kesamaan gender di lapangan kerja. Walaupun dibandingkan 10 tahun yang lalu sudah semakin banyak wanita yang bekerja penuh. Dari masa ke masa grafik pekerja wanita (usia menikah 27 tahun) Jepang yang keluar dari lapangan kerja terus meningkat. Kemudian di usia 40 tahun ke atas jumlah wanita yang memasuki lapangan kerja mulai bertambah lagi. Hal ini dikaitkan dengan adanya kelahiran dan masa membesarkan anak-anak oleh ibu-ibu Jepang.

Badan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang melakukan *survey*, dari wanita karir yang menikah, setelah melahirkan anak ternyata hanya 30% yang kembali bekerja karena tidak mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dengan rumah tangga. Bagi Jepang, ini adalah hal yang mengkhawatirkan dan Jepang terdesak dalam 2 pilihan yaitu apakah tetap memperjuangkan kesamaan gender atau sama sekali melupakannya. Kenyataan harus memilih pekerjaan

atau anak bagi kaum wanita di Jepang telah menciptakan semacam mimpi buruk demografis.

Tahun fiskal 2003 mencatat jumlah seluruh angkatan kerja wanita di Jepang sebanyak 25.5 juta, dan 41.4% (9.3 juta) adalah pekerja wanita paruh waktu, bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Dan dari seluruh total lapangan kerja paruh waktu, 77.4 persen diduduki oleh tenaga kerja wanita (Japan A Pocket Guide 2004, Foreign Press Centre Japan)

Munculnya paham feminisme juga menyebabkan banyak wanita Jepang yang semakin berkurang keinginannya untuk menikah, karena tidak mau terikat tradisi dengan menjadi ibu rumah tangga dan prosedur pernikahan yang merepotkan serta memakan banyak biaya. Beberapa penyebab berkurangnya jumlah pasangan yang menikah di Jepang yaitu kemajuan di bidang ekonomi, sehingga para wanita mampu hidup mandiri secara finansial meskipun tidak bersuami (Iwao,1993)

Berdasarkan beberapa alasan itu terlihat bahwa perkembangan ekonomi telah mejadi alasan utama bagi wanita Jepang untuk menunda pernikahannya. Hal ini secara tidak langsung membuktikan bahwa kemajuan dalam bidang ekonomi di Jepang memiliki peranan besar dalam perubahan pola pikir masyarakat Jepang terhadap pernikahan, khususnya bagi wanita Jepang modern.

Menurut Iwao, bagi wanita yang berorientasi pada karir, perkawinan dianggap penghalang untuk mencapai tujuan profesional mereka. Pernikahan bagi wanita Jepang modern telah menjadi beban karena harus mengorbankan keinginan pribadi mereka masing-masing untuk kepentingan keluarga. Untuk bisa mempertahankan gaya hidup mereka, para wanita Jepang modern rela hidup dengan tetap melajang dan menikmati kebebasannya. Dibanding yang pria, wanita Jepang setelah lulus SMU lebih banyak yang melanjutkan keningkat pendidikan yang lebih tinggi ke kolese junior dan perguruan tinggi. Saat seorang wanita memilih menjadi ibu rumah tangga, bekerja sebagai pendidik bagi putra-putrinya tidak dirasakan sebagai kekangan, melainkan

bersifat utama, strategis dan justru seharusnya dilakukan. Peran wanita seperti itu tidak dianggap rendah atau remeh, tetapi sebaliknya justru mulia. Peran ganda sebagai ibu, terutama ibu anak balita sekaligus wanita pekerja, dianggap sebagai *chuto hanpa* (peran tanggung), tidak populer di Jepang. Bagi orang Jepang, setelah menikah hanya ada 2 pilihan, yaitu menjadi ibu rumah tangga atau tidak sama sekali. Hak dan kewajiban masing-masing dilindungi oleh undang-undang. Sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah sama-sama besar dan mendukung kesuksesan masing-masing karir yang diemban. Bagi wanita pekerja Jepang (wanita tidak menikah/menikah tidak melahirkan anak), dapat mencapai jabatan yang setinggi-tingginya apabila dia sanggup dan mampu.

Hal lain yang tidak bisa disangkal adalah kontribusi kaum perempuan Jepang dalam kehidupan dan pertumbuhan ekonomi Jepang dewasa ini sangat signifikan, selain kedudukan dan peran perempuan di sektor publik, mereka pun memiliki hak-hak pribadi dalam kehidupan domestik di rumah tangga yang didukung penuh oleh konstitusi, seperti dalam pemilikan harta, hak atas warisan dari orang tua yang seimbang dan setara dengan saudara laki-lakinya, hak untuk menentukan nama keluarga yang digunakan setelah menikah, hak untuk menceraikan suaminya kalau hal itu mereka inginkan, sampai kepada hak untuk menentukan berapa jumlah anak yang akan dilahirkannya dalam ikatan perkawinan. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab dari *Shoushika*, selain munculnya *bankonka* (gejala penundaan pernikahan)

Pada sisi yang lain, *Shoushika* sendiri adalah keadaan di mana angka fertilitas total berada di bawah standar yang diperlukan untuk mempertahankan jumlah penduduk, dan keadaan ini berlangsung terus menerus. Istilah *Shoushika* digunakan pertama kali dalam *Kokumin Seikatsu Hakusho (White Paper on the National Lifestyle)* Tahun 1992. Dalam bahasa Jepang, istilah ini ditulis menggunakan kanji 少子化, yang secara berurutan dibaca shou, shi, ka. *Shou* (少) yang berarti sedikit, *shi* (子) yang berarti anak, sedangkan *ka* (化) yang berarti proses menjadi sedikitnya anak.

「出生率が低下し、子供の数が減少し続けること。先進諸国に
ほぼ共通する。1992年度の国民生活白書で使われた語」

Terjemahan:

Jumlah kelahiran menurun dan jumlah anak-anak terus berkurang. Umum terjadi di hampir semua negara maju. Kata yang digunakan dalam *Kokumin Seikatsu Hakusho* tahun 1992 (Koujien, 2008)

Dalam bahasa Inggris, *shoushika* umumnya diterjemahkan sebagai *declining birthrate* atau *decreasing number of children*. Melalui pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *shoushika* berarti suatu proses berkurangnya jumlah anak secara bertahap di suatu negara akibat menurunnya jumlah kelahiran. Secara singkat, *shoushika* dapat juga diartikan sebagai penurunan jumlah kelahiran atau berkurangnya populasi anak-anak.

Angka fertilitas standar yang diperlukan adalah 2,1 jika berada di bawah 2,1 di masa yang akan datang dikhawatirkan kekuatan sosial pun akan menurun. Pekerjaan-pekerjaan dalam rumah tangga yang tidak selalu bisa dinilai dengan uang, mengakibatkan pekerjaan rumah tangga cenderung dianggap sebagai kewajiban. Tanggung jawab dan peran ibu yang demikian berat untuk merawat, membesarkan anak tercermin dalam kata-kata mitos “*keberhasilan seorang anak adalah keberhasilan ibu, kegagalan seorang anak adalah juga kegagalan ibu*”. Mitos semacam ini merupakan suatu bentuk tekanan tersendiri bagi kaum perempuan sebagai seorang ibu. Kalau mendidik anak bukanlah sesuatu yang menyenangkan tentunya dapat menjadi salah satu faktor kenapa ibu-ibu muda hanya mau melahirkan sedikit anak (Yamazaki, 2002). Dengan menurunnya rata-rata kelahiran, berarti jumlah populasi anak-anak berkurang, dan hal ini mengakibatkan terus berkurangnya jumlah populasi usia produktif, yang berarti bahwa jumlah sumber daya manusia di Jepang pun mengalami penurunan. Tak hanya itu, *Shoushika* pun dapat berdampak ke masalah sektor pendidikan, populasi, regenerasi dan diskriminasi yang berasal dari *multi culture*. Hal ini sangat mengkhawatirkan bagi bangsa Jepang. Berbagai upaya pun telah dilakukan oleh pemerintah Jepang mulai dari meningkatkan

kesadaran masyarakat Jepang terhadap pentingnya menjaga keberlangsungan bangsa dan negara, membenahi pola pendidikan anak, memberi tunjangan pada anak (*kosodate teate*), hingga mempermudah wanita yang sudah melahirkan untuk bisa bekerja kembali di perusahaan sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka dari itu penulis ingin meneliti dan mendalami tentang **Pengaruh Perubahan Peranan Wanita Jepang dan Kondisi Sosial Masyarakat Jepang Terhadap Munculnya *Shoushika***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat perubahan kedudukan dan peran wanita Jepang pada masa kini
2. Munculnya paham feminisme yang mengurangi keinginan wanita Jepang untuk menikah
3. Dampak perkembangan ekonomi yang membuat wanita Jepang menunda pernikahannya
4. Munculnya peran tanggung (*chuto hanpa*) yang diberikan pada wanita-wanita pekerja yang menikah
5. Terdapat berbagai kontribusi kaum perempuan dalam perkembangan ekonomi Jepang
6. Bentuk perkembangan *shoushika* di Jepang
7. Terjadinya perubahan struktur pada masyarakat Jepang
8. *Shoushika* berpengaruh terhadap struktur masyarakat Jepang
9. Munculnya keinginan wanita untuk terus bekerja yang menjadi salah satu sebab keterkaitannya dengan *shoushika*
10. Pandangan akan tanggung jawab yang besar membuat wanita Jepang tidak mau memiliki anak

11. *Shoushika* berpengaruh terhadap berbagai bidang dalam masyarakat
12. Terdapat berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi *shoushika*

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis hanya membahas tentang pengaruh perubahan status wanita Jepang, perubahan struktur masyarakat Jepang terhadap munculnya *shoushika* serta kebijakan yang dilakukan pemerintah Jepang dalam menanggulangi *shoushika*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana munculnya perubahan status wanita dan struktur masyarakat Jepang
2. Bagaimana pengaruh perubahan status wanita dan struktur masyarakat Jepang terhadap *shoushika*
3. Bagaimana pengaruh *shoushika* terhadap masyarakat Jepang
4. Apa kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi fenomena *shoushika*

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimanakah munculnya perubahan status wanita dan struktur masyarakat Jepang?
2. Bagaimanakah pengaruh perubahan status wanita dan struktur masyarakat Jepang terhadap *shoushika*?
3. Bagaimanakah pengaruh *shoushika* terhadap masyarakat Jepang?

4. Apa kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi fenomena *shoushika*?

1.6 Landasan Teori

Budaya

Dalam bahasa ada suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dan merupakan hal yang sangat penting, yaitu kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Taylor, 1873, p.30)

Peranan

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Soekanto, 2009, p.212-213)

Peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus (Merton, 2007, p.67)

Wanita

Wanita lebih unggul dalam menunjukkan kepedulian dan perhatian pada orang lain. Sehingga sangat tepat jika wanita diberikan label dengan kalimat “mahkluk yang istimewa” (Baird dan Bradley, 1979)

Karena pada kenyataannya, perempuan sendiri tersebar dalam berbagai kelas sosial, pengelompokan rasial dan etnis, komunitas seksual, subkultur, dan agama yang artinya tiap perempuan akan mengalami dan merasakan pengalaman sosial dan kesadaran personal yang berbeda pula (Brooks, 2005)

Pemberdayaan kaum perempuan sebagai suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan dan pengawasan dalam pembuatan keputusan dan tindakan transformasi agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan kaum laki-laki (Karls, 2007)

Banyaknya wanita yang bekerja setelah mereka menyelesaikan pendidikan membawa akibat bagi perkembangan lain. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dijalani, semakin berambisi pula para wanita menjadi pekerja. Hal ini meningkatkan komitmen terhadap karir dan penundaan pernikahan. Wanita pada usia awal yang bekerja atas keahlian yang dimilikinya, secara otomatis akan menunda diri mereka untuk menikah dan menjadi ibu untuk beberapa tahun kedepan tanpa promosi untuk memperoleh jabatan yang tinggi dalam pekerjaan (Steinhoff & Tanaka, 1989)

Shoushika

Angka fertilitas standar yang diperlukan adalah 2,1 jika berada di bawah 2,1 di masa yang akan datang dikhawatirkan kekuatan sosial pun akan menurun (Yamazaki, 2002)

Jika wanita ingin mandiri dalam ekonomi dan ingin melanjutkan pekerjaannya karena merasa memiliki dan mengurus anak sangat memberatkan, mereka lebih baik menunda memiliki anak. Hal inilah yang menyebabkan munculnya fenomena *shoushika* (Tachibanaki, 2010)

Jumlah anggota keluarga di Jepang semakin lama semakin menyusut, dan berdasarkan sensus penduduk tahun 1982 jumlah rata-rata anggota keluarga tinggal 3,20 perkeluarga. Selanjutnya angka itu terus menurun, hingga pada

tahun 2010 mencapai angka 2,46. Fenomena terus-menerus turunnya kelahiran anak di Jepang ini, sejak tahun 1990-an dikenal dengan istilah *shoushika* (Etty, 2007)

Masyarakat Jepang

Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yang disebut sebagai "*society*". *Society* sendiri berasal dari bahasa Latin "*societas*" yang diturunkan dari kata "*socius*" yang berarti teman, atau dapat dikatakan sebagai hubungan persahabatan dengan yang lain, sehingga dapat diartikan bahwa "*society*" berkaitan erat dengan hubungan sosial (Anwar, 2015).

Menurut Peter L. Berger, "masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan yang dimaksud yaitu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan." (Murdiyatomoko, 2007, p.18).

Sedangkan, Jepang adalah suatu negara atau bangsa yang terletak di Asia Timur. Jepang sangat dikenal karena kebudayaannya yang khas dan juga dikenal sebagai salah satu negara paling maju di dunia. Walaupun Sumber Daya Alam Jepang terbatas, Jepang memiliki Sumber Daya Manusia yang bagus. (Sutikno, 2007).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam bentuk studi pustaka. Sumber referensi pustaka yang penulis gunakan salah satunya adalah koleksi buku dari perpustakaan Universitas Darma Persada. Selain itu, penulis juga mengupayakan referensi lain seperti dari bahan bacaan buku dan jurnal yang dinilai berkaitan dengan objek yang diteliti.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan masyarakat luas, terutama orang-orang asing yang ingin dan perlu mengetahui tentang budaya Jepang. Banyak orang yang belum mengetahui bahwa di Jepang terjadi fenomena *shoushika* dan fenomena reformasi kondisi sosial dan kedudukan serta cara pikir wanita dewasa di Jepang. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang dapat memperkaya kajian ilmu budaya dan fenomena yang terjadi pada bangsa Jepang, maka dengan diadakannya penelitian tentang Pengaruh Perubahan Peranan Wanita dan Kondisi Sosial Masyarakat Jepang terhadap *Shoushika* dalam masyarakat Jepang Kontemporer, diharapkan setelah diselesaikannya skripsi ini, pembaca akan mengetahui bagaimana keterkaitan dari dua fenomena yang terjadi di Jepang tersebut.



1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini ditulis agar memudahkan pembaca melihat bagian-bagian apa saja yang akan dibahas dalam skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan urutan sebagai berikut :

Bab I mengemukakan tentang latar belakang yang membahas peranan wanita Jepang masa kini dan fenomena *shoushika* (少子化), identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, landasan teori, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang perkembangan peranan wanita dan perubahan kondisi sosial yang menjadi penyebab *shoushika*

Bab III menjelaskan tentang pengaruh *shoushika* pada kondisi masyarakat serta penanggulangan yang telah dilakukan pemerintah

Bab IV berisi tentang kesimpulan yang menjelaskan pertanyaan dari perumusan masalah secara ringkas.



